

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di Negara-negara berkembang, salah satunya Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak terhadap kehidupan manusia yaitu dari mulai tata cara pergaulan anak-anak, remaja atau para generasi bangsa hingga orang dewasa. Selain itu maraknya kenakalan remaja, kemunduran moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan pada diri generasi bangsa yaitu anak-anak dan remaja terhadap nilai-nilai ajaran islam didalam kehidupan sehari-hari. Serta banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perilaku para generasi muda, khususnya bagi kehidupan para remaja awal didalam lingkungan keluarga, dilingkungan sekolahan maupun didalam lingkungan masyarakat.¹

Era globalisasi memiliki pengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta canggihnya informasi dan telekomunikasi yang mengakibatkan dunia semakin sempit. Apa saja yang terjadi dibelahan dunia dapat dengan cepat diketahui oleh para remaja meskipun dia hanya diam di dalam rumah. Belum lagi internet yang sangat mudah diakses oleh mereka, jika dalam penggunaannya itu untuk hal yang positif misalnya untuk mengakses

¹ Ahmad H Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional Dan Kekinian*, (Yogyakarta : Laksbang PressIndo, 2010), hal. 11

ilmu dan informasi terkini yang positif tentu sangat bagus sekali untuk menambah pengetahuan mereka, namun sebaliknya mereka banyak yang menyalahgunakan untuk mencari informasi-informasi yang negative. Selain itu, pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak negative terhadap generasi muda khususnya bagi para remaja awal diantaranya pergaulan bebas, perilaku amoral, tidak berakhlak mulia, tawuran atau perkelahian pada anak sekolah, meminum obat-obatan terlarang dan perbuatan negative lainnya, yang dapat mengakibatkan berbagai krisis terjadi pada generasi muda didalam kehidupan sehari-hari.²

Oleh karena itu permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan terus menerus. Dalam hal inilah perlu adanya suatu upaya untuk mengatasinya. Adapun salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melalui penanaman nilai religious dalam kehidupan sehari-harinya. Penting sekali penanaman nilai religious itu diterapkan kepada generasi muda terutama bagi remaja agar nantinya dapat mencetak generasi muda yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang disertai dengan memiliki kebiasaan-kebiasaan religious yang baik didalam kehidupan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai iman, takwa dan juga berakhlak mulia. Usaha tersebut tentu saja tidak akan mampu kalau hanya dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan tetapi juga dilakukan oleh seorang guru didalam lingkungan sekolah.

² *Ibid.*,hal. 11-13

Menurut Zakiah Darajad menyatakan bahwa kehidupan dan pertumbuhan pada usia awal remaja yang seperti diatas itu tidak dapat dipertahankan lagi karena kemajuan ilmu pengetahuan teknologi telah berkembang sangat pesat, sehingga kepandaian dan keterampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua ke generasi muda melalui hidup dengan orang tua saja, akan tetapi perlu dilakukan dengan sengaja, teratur dan direncanakan dengan baik bukan saja oleh orang tua saja, akan tetapi oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yaitu guru atau pendidik.³

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menghantarkan peserta didik untuk berproses kearah yang lebih baik. Sebenarnya yang bertugas mendidik anak pada dasarnya itu adalah orang tuanya, namun karena ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua masing-masing anak dalam mendidik, maka tugas ini diamanatkan kepada guru (pendidik) di dalam Madrasah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan ataupun pembelajaran bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja. Pendidikan seakan sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang yang hidup di bumi. Baik secara sadar maupun tidak sadar manusia pasti pernah mengalami pendidikan di dalam hidupnya. Pendidikan tersebut antara lain berkaitan dengan pendidikan sosial, politik, budaya, dan juga pendidikan agama.

³ *Ibid.*, hal.119

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Penanaman dalam memerankan pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, serta agama itu sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupannya. Dari kata agama maka timbullah istilah keberagamaan (*religiusitas*). Religiusitas adalah perilaku religius. Kata religius berasal dari kata *religi* yang akar katanya adalah *religare* yang artinya mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa agama (*religi*) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam semesta. Religius itu diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau beribadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta penjelasannya*, (Bandung : Citra Umbara, 2003). Hal. 3

kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia.⁵

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenan Allah. agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian. Dari penjelasan mengenai religius dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai – nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangannya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu ibadah, aqidah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Apabila nilai – nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini, jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik dikehidupan dunia ini

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki press, 2010), hal. 29

⁶ *Ibid.*, hal. 69

maupun di akhirat kelak. Jika jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.⁷

Usia anak Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan usia anak yang masuk pada jenjang remaja. Periode Masa Remaja dalam Psikologi Islam disebut *amrad* yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai Khalifah Allah di bumi adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁸

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai usaha membentuk manusia yang seutuhnya. Tidak hanya membekali pengetahuan saja tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi remaja dari mulai latihan-latihan amaliah sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam serta dirinya sendiri.⁹ Sedangkan menurut Musthafa Al Ghulayani yang dikutip oleh Nur Uhbiyati pendidikan agama Islam adalah

⁷ *Ibid.*, hal. 69-70

⁸ Wiji Hidayati, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : TERAS, 2008), hal. 142

⁹ Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal, 107

suatu usaha menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk nasihat, sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁰

Para remaja di era modern seperti sekarang ini minim sekali memiliki nilai religius yang tertanam dalam diri ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itulah untuk mengatasi dari berbagai permasalahan yang berbeda-beda, maka penting sekali penanaman nilai religius (keagamaan) diterapkan pada peserta didik, terutama untuk remaja awal agar nantinya para remaja punya dasar atau pondasi yang kuat dan juga bekal untuk di masa depan yang dapat mengfilter atau menyaring dari perilaku-perilaku negatif, serta dapat mempunyai jiwa disiplin dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah secara teratur. Sehingga para remaja akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mandiri dalam melakukan ibadahnya maupun aktivitas-aktivitas yang ada di rumah maupun di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai religius bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah melakukan kegiatan keagamaan adalah MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung. Berdirinya MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tidak lepas dari peranan 4 orang sebagai premakarsa antara lain Bapak Drs. K. Abdul Shomad Joenoes (Guru Agama MTsN Karangrejo), Bapak Drs. K. Imam Muslim (Guru Agama SDN

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hal. 10

Bendungan), Bapak Munadji, BA, (Carik Desa Rejosari), Bapak Paeran Abdul Halim (Kepala Desa Gondang). Mereka memiliki tujuan untuk membuat lembaga pendidikan yang berpaham ahlus sunnah waljamaah dengan menerapkan program pendidikan. Banyak program-program pendidikan yang dilaksanakan di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, di madrasah tersebut sudah melaksanakan kegiatan keagamaan dalam program pendidikannya. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung pada waktu magang 2 terdapat upaya penanaman nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai ikhlas dan amanah di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Penanaman nilai religius bisa dilakukan dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Mulai dari kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, kegiatan tilawatil qur'an sambil hafalan surat pendek, kegiatan tahlilan dan kegiatan keagamaan lainnya.¹¹ Dari sinilah penulis tertarik untuk mengambil judul "*Upaya Madrasah dalam Menanamkan nilai religius pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*".

¹¹ Observasi waktu magang 2 pada tanggal 15 September 2019 di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan nilai amanah dan ikhlas pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya madrasah dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan upaya madrasah dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan upaya madrasah dalam menanamkan nilai amanah dan ikhlas kedisiplinan pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan kepada dunia pendidikan supaya menambah pemahaman tentang manfaat diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah dalam usaha menanamkan nilai religius pada peserta didik. Serta memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan program-program baru dalam meningkatkan nilai religius pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MTs Assyafi'iyah, hasil penelitian ini bagi Kepala Madrasah dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kualitas madrasah.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna bagi dunia pendidikan
- d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini berguna bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, yakni untuk dijadikan sebagai

literatur dibidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan penanaman nilai religius pada peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Istilah – istilah yang dipandang untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Upaya madrasah

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹² Sedangkan madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama islam. Berdasarkan pengertian dapat diperjelas bahwa upaya madrasah adalah bagian dari usaha yang dilakukan oleh madrasah dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik.

b. Penanaman Nilai Religius

Penanaman memiliki arti “menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya)”.¹³ Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.¹⁴

¹² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), hal. 1187.

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hal. 706

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). Hal 59

Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh,¹⁵ Sedangkan menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dalam bukunya yang berjudul Psikologi Islam mengemukakan bahwa :

Bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁶

2. Secara Operasional

Secara operasional upaya madrasah dalam penanaman nilai religius pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tahun ajaran 2019-2020 adalah usaha dari pihak madrasah untuk menanamkan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas guna untuk dijadikan pondasi peserta didik dalam menghadapi era globalisasi agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

¹⁵ Asmaun Salah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press), hal. 75

¹⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Hal.76

Bagian awal skripsi ini memuat hal- hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang pembahasan nilai religius, tinjauan tentang penanaman nilai religius pada pesertadidik, penelitian Terdahulu dan Paradigma Penelitian.

Bab III adalah Metode penelitian memuat yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap- tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian yang mencakup: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.